

PROFIL DAN PERSEPSI PARA PEDAGANG BURUNG TERHADAP PERDAGANGAN PERKICI PELANGI (*Trichoglossus haematodus*) DAN UPAYA PELESTARIANNYA

W. Widodo

Bidang Zoologi, Puslit Biologi LIPI – Gedung Widyasatwaloka
Jln Raya Bogor-Jakarta KM46 Cibinong 16911

ABSTRACT

The Rainbow Lorikeet (*Trichoglossus haematodus*) has known one of the forest commodities non-wood's, which found relative abundantly on trade. To know the appearance and perception of the bird traders towards their conservation efforts of the Rainbow Lorikeets, a survey was done on July 2004 in the Pramuka and Jatinegara bird markets (Jakarta). Questioner's method was used in this survey with 30 numbers of systematical questions asked for 61 respondents in those bird markets. The profiles of the traders are shown that 80.3% trade birds only; 55.7% of them were average 31–40 years old; 49.2% be educated junior schools; 54.1% have traded for less 10 years and 62.3% of the traders income less than 500.000 rupiahs per month. By Q-square Test were results that 88.5% of the traders have agreed with the wildlife animal protected of a law, and 62.3% and 67.2% were not the same opinion to the government programmes, namely: captivity and quota systems, respectively.

Key words: market survey, Rainbow Lorikeets, *Trichoglossus haematodus*, Psittacidae, bird trade

PENGANTAR

Dalam masalah perdagangan fauna burung ("aves") yang perlu diperhatikan adalah agar ketersediaan komoditas tersebut sebagai barang dagangan harus dapat berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena perdagangan adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi menurunnya populasi suatu spesies burung, di samping akibat hilangnya habitat dan degradasi habitat (Lambert, 1993). Untuk itu perlu dihindari adanya eksploitasi sumber daya alam dari hutan secara berlebihan tanpa memperhatikan upaya pelestariannya. Perusakan habitat dan eksploitasi spesies secara berlebihan menyebabkan Indonesia memiliki daftar spesies fauna terancam punah terpanjang di dunia, yang mencakup 126 spesies burung, 63 spesies mamalia dan 21 spesies reptil (Sumardja, 1998). Di antara spesies burung yang telah terdaftar "terancam punah" adalah kelompok burung-burung paruh bengkok seperti, kakatua dan nuri-nurian (Shannaz *et al.*, 1995).

Walaupun demikian, perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*) yang juga sebagai salah satu anggota spesies burung-burung paruh bengkok (suku Psittacidae) dalam dekade 1999/2000 masih dapat ditemukan cukup melimpah dalam perdagangan di beberapa pasar burung di Jabotabek (Widodo, 2002) dan juga di Bali (Widodo, 2005). Perkici pelangi disukai sebagian besar masyarakat karena keindahan warna bulu-bulu dan suaranya. Harganya di pasaran cukup bervariasi, per ekor bisa mencapai Rp75.000,- hingga

Rp100.000,-. Daerah sebaran perkici pelangi di Indonesia adalah Kepulauan Maluku dan Papua.

Perdagangan perkici pelangi akan dapat dimanfaatkan secara "sustainable" apabila diupayakan strategi konservasinya. Strategi konservasi dapat ditempuh melalui beberapa mata rantai perdagangan, dan salah satu cara di antaranya adalah dengan mengetahui profil dan persepsi masyarakat pada tingkat para pedagang burung di beberapa pasar burung. Pasar burung di Jabotabek yang relatif banyak memperdagangkan perkici pelangi adalah Pasar Burung (PB) Pramuka di Jakarta. PB Pramuka di Jakarta dikenal pula sebagai PB terbesar di Indonesia dengan jumlah pedagang maupun spesies-spesies burungnya juga cukup beragam (Basuni dan Setiyani, 1989).

Berkaitan permasalahan di atas, maka sebuah survei pasar dilakukan dengan mengirimkan sejumlah kuesioner kepada para pedagang burung di PB Pramuka dan Jatinegara (Jakarta). Tujuannya antara lain untuk mengetahui fenomena sosial ekonomi perdagangan perkici pelangi di daerah ibu kota dan juga mengetahui profil serta sikap para pedagang burung terhadap kebijaksanaan pemerintah tentang program penangkaran, sistem jatah tangkap/kuota perdagangan, dan Undang-undang Perlindungan Binatang Liar. Harapannya adalah dapat disusun suatu program penyuluhan tentang pelestarian dan pemanfaatan burung-burung yang diperdagangkan, khususnya perkici pelangi dan burung-burung paruh bengkok pada umumnya.

BAHAN DAN CARA KERJA

Sumber informasi atau data survei diperoleh dari pihak para pedagang burung pada Juli 2004, kemudian data tersebut dihimpun dan dianalisis berdasarkan statistik yang ada. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembuatan kuesioner yang dikirimkan kepada responden/ para pedagang burung di lokasi survei, yaitu: 33 orang di PB Pramuka dan 28 responden di PB Jatinegara, Jakarta. Seluruh pertanyaan dalam lembar kuesioner sebanyak 30 nomor, dan jenis pertanyaan terstruktur yang terbagi ke dalam beberapa tipe, yaitu: bersifat terbuka, pilihan ganda, dan pertanyaan dua pilihan (Singarimbun dan Effendi, 1995; Marzuki, 2003; dan Prasetya dan Jannah, 2005).

Dari hasil seluruh jawaban kuesioner yang diisi oleh setiap responden, selanjutnya disusun ke dalam suatu tabel frekuensi (F). Beberapa pertanyaan mengenai persepsi/ sikap para pedagang terhadap sistem jatah tangkap/kuota burung, Undang-undang Perlindungan Binatang Liar, terutama burung-burung paruh bengkok yang dilindungi dan penangkaran, dianalisis statistik menggunakan Uji Keselarasan Khi-kuadrat (Waluyo, 2001), yaitu dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \sum (O_{ij} - E_{ij})^2 / E_{ij}$$

$$\text{Di mana: } E_{ij} = \frac{B_i \times K_j}{N}$$

Keterangan:

- χ^2 = nilai bagi peubah acak sebaran khi-kuadrat
 O_{ij} = banyak pengamatan yang terjadi karena taraf ke-i faktor ke-I ($i = 1, 2, \dots, B$) dan taraf ke-j faktor-II ($j = 1, 2, \dots, K$).
 E_{ij} = frekuensi harapan
 B_i = total pengamatan pada baris ke-i
 K_j = total pengamatan pada kolom ke-j
 N = total seluruh pengamatan pada baris dan kolom

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara beberapa variabel profil responden terhadap persepsi responden dalam menanggapi upaya-upaya pelestarian digunakan uji korelasi melalui penghitungan angka koefisien korelasi (r) (Riduwan, 2003). Interpretasi nilai koefisien korelasi (r) diklasifikasikan sebagai berikut:

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00–0,199	Sangat rendah
0,20–0,399	Rendah
0,40–0,599	Cukup
0,60–0,799	Kuat
0,80–1,00	Sangat kuat

Sebelum dilakukan uji korelasi, data kualitatif diubah menjadi data kuantitatif dengan pola pengkodean skala Likert.

HASIL

Profil Pedagang Burung

Sebanyak 61 pedagang burung yang berjualan di PB Pramuka dan Jatinegara (Jakarta) telah bersedia menjadi responden dan mengisi serta mengembalikan kembali seluruh lembar kuesioner yang dikirimkan kepada mereka. Profil para pedagang burung tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil pedagang burung di lokasi survei

Variabel	n	%
a. Jenis usaha		
- Hanya berdagang burung	49	80,3
- Burung + pakan dan lain-lain	12	19,7
b. Distribusi umur (tahun)		
- 21–30	19	31,1
- 31–40	34	55,7
- 41–50	8	13,1
c. Tingkat pendidikan		
- Tidak sekolah	5	8,2
- SD	26	42,6
- SMP	30	49,2
- SMA	0	0
- Perguruan tinggi/akademi	0	0
d. Lama usaha (tahun)		
< 10	33	54,1
10–15	24	39,3
> 15	4	6,6
e. Income per bulan (Rp.)		
< 500.000	38	62,3
500.000–1 juta	22	36,1
> 1 juta	1	1,6
f. Latar belakang usaha		
- Menjanjikan keuntungan	35	57,4
- Kesempatan kerja terbatas	9	14,7
- Sudah turun menurun	15	24,6
- Pengaruh ajakan teman	2	3,3

Omzet Penjualan

Omzet penjualan perkici pelangi di PB Pramuka dan Jatinegara dalam estimasi selama satu tahun disampaikan pada Tabel 2.

Pemasakan Perkici Pelangi

Pemasakan perkici pelangi sampai di tangan para pedagang burung di pasaran melalui beberapa cara. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Omzet penjualan dari perdagangan perkici pelangi di PB Pramuka dan Jatinegara (Jakarta)

Variabel penjualan	Rata-rata	SD*)	Minimal	Maksimal
Estimasi perkici terjual (ekor/tahun)	87,2	29,1	58,10	116,30
Harga jual perkici (Rp/tahun)	102.830	16.290	86.540	119.120
Penjualan perkici (Rp/tahun)	8.966.776	474.039	8.492.737	9.440.815
Harga beli perkici (Rp/tahun)	71.230	10.210	60.920	81.540
Biaya pembelian perkici (Rp/tahun)	6.211.256	297.111	5.914.145	6.508.367
Estimasi biaya pakan (Rp/tahun)	448.950	135.050	313.900	584.000
Angka mortalitas (%)	10	5,62	4,38	15,62
Angka mortalitas (Rp)	275.552	9.943,35	265.608,65	285.495,35
Pendapatan kotor (Rp/tahun)	2.031.018	31.934,65	1.999.083,35	2.062.952,65

*) SD = standar deviasi

Tabel 3. Pemasokan perkici pelangi hingga sampai ke responden (pasaran)

Asal pemasokan	Para pedagang di lokasi			
	PB Pramuka	PB Jatinegara	F	%
1 Dari pedagang besar di Pramuka	23	24	47	77,05
2 Melalui supplier di kota-kota besar yang langsung ke responden	2	-	2	3,28
3 Melalui pengumpul lokal yang rutin mengirim ke responden	6	2	8	13,11
4 Titipan dari teman	2	2	4	6,56
5 Dari eksportir/importir	-	-	-	-
TOTAL	33	28	61	100,0

Pangsa Pasar Perkici Pelangi

Pangsa pasar perdagangan perkici pelangi di pasaran burung di Jakarta dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pangsa pasar perkici pelangi di pasaran

Kategori	Jumlah responden			
	PB Pramuka	PB Jatinegara	F	%
Laku	27	25	52	85,25
Tak laku	6	3	9	14,75
TOTAL	33	28	61	100,0

Persepsi Para Pedagang Burung

Persepsi para pedagang burung dalam menyikapi program pemerintah mengenai Undang-undang Perlindungan Burung/Binatang Liar, sistem jatah tangkap/kuota burung dan program penangkaran burung dapat dilihat pada Tabel 5.

Hubungan Profil Pedagang Burung dan Persepsinya dalam Menyikapi Upaya Pelestarian

Hubungan profil pedagang burung dan persepsinya dalam menyikapi program pemerintah, terutama upaya-upaya pelestarian seperti adanya Undang-undang

Perlindungan Burung/Binatang Liar, sistem kuota dan penangkaran diuji lebih lanjut dengan uji korelasi. Hasil uji korelasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

PEMBAHASAN

Profil Pedagang Burung

Bila diperhatikan Tabel 1 akan terlihat bahwa dari jenis usaha yang dilakukan oleh para pedagang burung di PB Pramuka dan Jatinegara, menunjukkan 80,3% adalah hanya berjualan burung, dan 19,7% sisanya adalah selain berjualan burung, juga pakan dan sarana penunjang lainnya, seperti sangkar dan lain-lain.

Pola distribusi umur terlihat bahwa 50% lebih dari responden (55,7%) adalah berumur 31–40 tahun; 31,1% berumur 21–30 tahun; dan 13,2% berumur antara 41–50 tahun. Berdasarkan pengelompokan umur tersebut dapat diketahui bahwa para pedagang burung di PB Pramuka dan Jatinegara termasuk dalam kategori usia produktif.

Ditinjau dari tingkat pendidikan para pedagang, dapat disimak bahwa 49,2% adalah berpendidikan SMP, 42,6% SD dan 8,2% tidak sekolah. Berdasarkan hasil survei juga diketahui bahwa pendidikan para pedagang burung di PB Pramuka dan Jatinegara tidak ada yang mencapai hingga tingkat SLTA atau bahkan perguruan tinggi.

Tabel 5. Persepsi para pedagang burung di PB Pramuka dan Jatinegara (Jakarta) terhadap upaya-upaya pelestarian

No.	Variabel	PB Pramuka	PB Jatinegara	%
1	Setujukah responden terhadap Undang-undang Perlindungan binatang Liar?			
	a. Setuju	28	26	88,5
	b. Tidak setuju	3	2	8,2
	c. Tidak menjawab	2	0	3,3
2	Setujukah responden terhadap program penangkaran?			
	a. Setuju	13	9	36,1
	b. Tidak Setuju	19	19	62,3
	c. Tidak menjawab	1	1	1,6
3	Setujukah responden terhadap sistem jatah tangkap/kuota burung?			
	a. Setuju	11	5	26,2
	b. Tidak setuju	19	22	67,2
	c. Tidak menjawab	3	1	6,6

Tabel 6. Hasil uji korelasi (r) antara variabel profil para pedagang burung terhadap sikapnya dalam menanggapi upaya-upaya pelestarian

Variabel pengamatan	Umur	Tingkat pendidikan	Sikap terhadap kuota	Sikap terhadap undang-undang	Sikap terhadap penangkaran
Umur	1,00	-0,3010	0,0821	-0,0574	0,1114
Tingkat pendidikan		1,00	0,0852	0,1496	0,1319
Sikap terhadap kuota			1,00	-0,3217	-0,0134
Sikap terhadap undang-undang				1,00	0,1240
Sikap terhadap penangkaran					1,00

Keterangan: r = koefisien korelasi perbedaan

*) Tidak terdapat korelasi yang signifikan antarvariabel pada tingkat kepercayaan (α) = 0,05.

Lama usaha pedagang burung di PB Pramuka dan Jatinegara bervariasi antara 5–22 tahun. Sebagian besar (54,1%) para pedagang burung telah menjalankan usaha selama kurang dari 10 tahun; 39,3% berkisar antara 10–15 tahun; dan 6,6% lebih dari 15 tahun.

Para responden mengaku bahwa penjualan burung hanya menghasilkan bersih per bulan kurang dari Rp500.000,- yaitu terdapat 62,3%. Kemudian, 36,1% mengatakan antara Rp500.000,- s/d Rp1.000.000,- dan hanya 1,6% yang menghasilkan lebih dari Rp1.000.000,-.

Latar belakang para responden membuka usaha perdagangan burung antara lain: 57,4% karena usaha tersebut menjanjikan keuntungan besar; 14,7% karena kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan terbatas; 24,6% sudah turun-menurun; dan 3,3% karena pengaruh ajakan teman.

Omzet Penjualan

Pada Tabel 2 terlihat bahwa perkiraan pendapatan dari suatu perdagangan perkici pelangi rata-rata per tahun adalah Rp2.031.018,- (kisaran antara Rp1.999.083,35

sampai Rp2.062.952,65). Pendapatan tersebut setelah dikurangi biaya pakan dan angka mortalitas. Bila tenaga kerja dan biaya operasional lainnya juga diperhitungkan, maka pendapatan tersebut akan berkurang. Sementara itu, formula pakan buatan perkici pelangi dalam bentuk pelet belum terdapat di pasaran. Hal ini dapat dipahami bahwa perkici pelangi termasuk nektarivor/pemakan madu-madu bunga dan lebih menyukai pakan yang bersifat cairan/bubur yang berasa manis. Hasil survei pasar menunjukkan bahwa pakan perkici pelangi yang diperdagangkan di PB Pramuka dan Jatinegara sehari-hari berupa pisang atau susu kental manis. Untuk itu perlu dipikirkan upaya untuk mengurangi biaya pakan dengan langkah pembuatan pakan buatan bagi perkici pelangi yang dapat diberikan secara instan, misalnya dalam bentuk pelet berasa manis yang kemudian dapat diencerkan setelah ditambahkan air panas.

Kisaran harga beli perkici pelangi dari pemasok ke responden di PB Pramuka berkisar antara Rp60.920,- sampai dengan Rp81.540,-/ekor, dengan harga jualnya kepada masyarakat antara Rp86.540,- sampai dengan Rp119.120,-/ekor. Harga beli di tingkat PB Jatinegara

berkisar antara Rp63.690,- sampai dengan Rp88.530,-/ekor, dengan harga jualnya kepada masyarakat antara Rp85.625,- sampai dengan Rp120.295,-/ekor. Dengan demikian, harga jual perkici pelangi di PB Pramuka relatif tidak berbeda dengan di PB Jatinegara.

Volume penjualan perkici pelangi per tahun tercatat di PB Pramuka antara 70,33–114,51 ekor, sedangkan di Jatinegara antara 53,03–125,53 ekor. Dengan asumsi nilai jual di atas, maka dapat diperkirakan nilai rupiah dari perdagangan perkici pelangi adalah maksimalnya di PB Pramuka adalah $114,51 \times \text{Rp}117.910,- = \text{Rp}13.501.874,-$ dan di Jatinegara adalah $125,53 \times \text{Rp}120.295,- = \text{Rp}15.100.637,-$. Diperkirakan biaya pakan perkici pelangi per ekor per hari adalah sekitar Rp1000,-. Bila dalam satu tahun biaya pakan tersebut adalah $\pm \text{Rp}360.000,-$. Sedangkan angka mortalitas perkici pelangi sebagian besar dinyatakan para responden sebesar 10–15%, maka dalam satu tahun paling tidak perdagangan perkici pelangi dapat diprediksi bisa mencapai nilai $\pm \text{Rp}12.000.000,-$.

Pemasokan Perkici Pelangi

Pada Tabel 3 tampak lebih dari $\frac{3}{4}$ atau 77,05% burung-burung perkici pelangi di pasaran Jakarta dipasok oleh para pedagang besar di PB Pramuka sendiri. Selanjutnya berturut-turut 13,11% berasal dari para pengumpul lokal yang secara rutin mengirim ke responden; 6,56% berasal dari titipan teman pedagang; dan 3,28% dipasok melalui supplier di kota-kota besar yang langsung mendatangi ke pedagang burung di PB Pramuka dan Jatinegara. Namun, dari hasil survei ini tidak dinyatakan adanya pasokan burung-burung yang berasal dari para eksportir. Ini diduga bahwa para eksportir langsung mengeksport burung-burung paruh bengkok ke berbagai negara pengimpor. Jumlah ekspor burung-burung dari suku Psittacidae termasuk perkici pelangi dari Indonesia ke luar negeri tercatat cukup besar (Smiet, 1985). Sesuai pemantauan CITES tahun 1985–1992, perdagangan internasional perkici pelangi dari Indonesia termasuk paling besar jumlahnya, yaitu kurun 1991 mencapai 9903 ekor dan 1992 mengalami penurunan yaitu tercatat 4051 ekor (Nash, 1992; 1994).

Lintas pemasokan perkici pelangi hingga sampai di tangan para pedagang burung di PB Pramuka dan Jatinegara ternyata membutuhkan waktu relatif lama, yaitu antara 2–4 hari. Hal ini menunjukkan bahwa jalur perdagangan perkici pelangi termasuk cukup rumit, walaupun tercatat 70,49% pengangkutannya dapat melewati jalan darat dan 29,51% melalui jalan laut. Tidak dilaporkan adanya lintas udara.

Pangsa Pasar Perkici Pelangi

Pada Tabel 4 terlihat bahwa pangsa pasar di pasaran Jakarta menunjukkan bahwa perkici pelangi merupakan komoditi perdagangan yang laku jual, ini seperti dinyatakan sebanyak 85,25% responden. Alasannya, menurut 50,82% responden disebabkan adanya keindahan warna-warni bulu-bulu perkici pelangi dan 16,39% responden mengatakan masyarakat memang menggemarnya. Namun demikian, pangsa pasar Perkici pelangi ternyata masih kurang bagus (kurang laku jual) bila dibandingkan dengan perdagangan burung-burung berkicau (non-Psittacidae), karena 72,13% responden mengatakan bahwa masyarakat lebih menyukai burung-burung berkicau yang dapat dikonteskan dan bila menang akan memperoleh hadiah uang yang cukup besar dan 22,95% responden mengatakan bahwa pilihan masyarakat pada perkici pelangi hanya atas dasar keindahan bulu-bulu tubuhnya belaka.

Persepsi Pedagang Burung

Persepsi para pedagang burung terhadap upaya pelestarian burung dapat dilihat pada Tabel 5. Para pedagang burung di PB Pramuka dan Jatinegara ternyata cenderung memiliki pendapat yang sama terhadap kebijakan pemerintah, terutama mengenai Undang-undang Perlindungan Binatang Liar, termasuk sebagian spesies dari suku Psittacidae, program penangkaran burung dan sistem kuota/jatah tangkap burung.

Berdasarkan pada data Tabel 5 selanjutnya dapat dianalisis apakah ada perbedaan persepsi/sikap para pedagang burung di dua lokasi pasar yang disurvei terhadap tiga variabel upaya pelestarian tersebut dengan uji Keselarasan Khi-kuadrat. Berdasarkan uji Khi-kuadrat ternyata tidak ada perbedaan persepsi para pedagang burung tentang diberlakukannya Undang-undang Perlindungan Binatang Liar ($X^2 = 1,4738$; $db = 2$; $P > 0,05$). Hal ini didukung dengan pengumpulan data kuesioner bahwa 88,5% para pedagang burung di kedua pasar yang menyatakan sama-sama setuju adanya Undang-undang Perlindungan Binatang Liar.

Berdasarkan uji Khi-kuadrat pula ternyata tidak terdapat perbedaan persepsi di antara para pedagang burung dalam menyikapi kebijakan pemerintah tentang adanya sistem kuota/jatah tangkap burung ($X^2 = 1,0429$; $db = 2$; $P > 0,05$). Dari Tabel 5 juga tampak bahwa 67,21% responden di kedua lokasi survei tidak setuju dengan sistem pengaturan kuota/jatah tangkap burung dan hanya 26,23% yang setuju serta 6,56% tidak memberikan komentar/tanggapan.

Uji Khi-kuadrat untuk mengetahui persepsi para responden terhadap program penangkaran burung-burung paruh bengkok yang diperdagangkan menunjukkan bahwa terdapat persepsi yang sama di antara para pedagang di PB Pramuka dan Jatinegara ($X^2 = 1,853$; $db = 2$; $P > 0,05$). Sebagian besar responden, yaitu 60,66% memiliki respons kurang setuju dengan adanya program penangkaran dan hanya 36,06% yang setuju. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan anggapan sebagian para pedagang, yaitu semakin melimpahnya burung-burung hasil penangkaran yang diperdagangkan di pasaran diduga dapat memengaruhi harga-harga pasaran yang cenderung relatif menurun/lebih murah daripada sebelum adanya hasil penangkaran.

Hubungan Profil Pedagang Burung dan Persepsinya dalam Menyikapi Upaya Pelestarian

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil uji korelasi ternyata antara variabel umur dan tingkat pendidikan responden terhadap sikap responden dalam menanggapi upaya-upaya pelestarian (kuota burung, undang-undang perlindungan binatang liar dan program penangkaran) ternyata diperoleh angka berada pada interval koefisien korelasi: 0,00–0,199. Hal ini berarti umur dan tingkat pendidikan responden berpengaruh/berhubungan sangat rendah dan tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap sikap responden dalam menanggapi upaya-upaya pelestarian. Walaupun, sesungguhnya pemerintah telah mengupayakan program-program penangkaran dan pemberian jatah tangkap burung dimaksudkan agar tidak terjadi pengeksploitasian besar-besaran terhadap sumber daya alam, di antaranya hasil-hasil hutan nonkayu, sehingga pemanfaatannya dapat berlangsung secara berkelanjutan. Namun demikian, sikap responden dalam menanggapi adanya Undang-undang Perlindungan Binatang Liar, ternyata diperoleh nilai "r" relatif terbesar dibandingkan lainnya, yaitu: $r = 0,1496$. Dengan uji determinasi menggunakan rumus $KP = r^2 \times 100\%$, maka $KP = 2,24\%$, sehingga pengaruh tingkat pendidikan pedagang burung terhadap sikapnya menanggapi adanya Undang-undang Perlindungan Binatang Liar hanya sebesar 2,24% sedangkan, 97,76% ditentukan oleh faktor-faktor lain. Para pedagang burung menanggapi setuju adanya Undang-undang Perlindungan Binatang Liar mungkin dengan alasan semakin banyaknya spesies burung yang dilindungi, maka cenderung harga jualnya di pasaran bisa lebih mahal. Meskipun, seharusnya spesies satwa yang sudah dilindungi tidak dapat diperjualbelikan secara komersial (Anonim, 1991).

Berdasarkan hasil survei di atas dapat disimpulkan bahwa perdagangan satu spesies burung paruh bengkok, yaitu perkici pelangi (*T. haematodus*) di PB Pramuka dan

Jatinegara (Jakarta) per tahun dapat diprediksi mencapai sekitar Rp12.000.000,-.

Persepsi para pedagang di beberapa pasar burung di Jakarta tidak seluruhnya dapat menyetujui program-program pemerintah dalam hal pengaturan jatah tangkap/sistem kuota dan penangkaran burung. Sebagian besar pedagang burung menyampaikan sikapnya setuju terhadap Undang-undang Perlindungan Binatang Liar, termasuk burung-burung paruh bengkok yang telah dilindungi. Tingkat hubungan antara profil pedagang burung dengan persepsi para pedagang burung dalam menyikapi upaya-upaya pelestarian ternyata sangat rendah. Kiranya perlu disosialisasikan program-program penyuluhan dalam rangka upaya pelestarian sumber daya alam kita secara periodik, khususnya satwa burung.

KEPUSTAKAAN

- Anonim, 1991. Parrot Trade in Irian Jaya. *Newsletter of the WWF Indonesia Programme* 7(2): 18–12.
- Basuni S dan Setiyani G, 1989. Studi Perdagangan Burung di Pasar Burung Pramuka, Jakarta dan Teknik Penangkapan Burung di Alam. *Media Konservasi* 2(2): 9–18.
- Lambert FR, 1993. Status dan Perdagangan Kakatua dan Nuri dari Maluku Utara, khususnya Burung Kakatua putih (*Cacatua alba*), Nuri ternate (*Lorius garrulus*) dan Perkici merah (*Eos squamata*). IUCN-The World Conservation Union. UK.
- Marzuki, 2003. Metodologi Riset. BPFU UII, Yogyakarta.
- Prasetya B dan Jannah LM, 2005. Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Riduwan, 2003. Dasar-dasar Statistika. PT Alfabeta, Bandung.
- Shannaz JP Jepson dan Rudyanto, 1995. Burung-burung Terancam Punah di Indonesia. Puslitbang Biologi & The British Council, Bogor.
- Singarimbun M dan Effendi S, 1995. Metode Penelitian Survei. PT Pustaka, LP3ES, Jakarta.
- Sumardja EA, 1998. Strategi Pengelolaan Lingkungan Hidup yang Berkaitan dengan Perlindungan Burung-burung di Indonesia. Makalah disampaikan pada acara: Diskusi Panel Burung Paruh Bengkok di Balitbang Zoologi, Puslitbang Biologi LIPI. Cibinong, 3 Nopember 1998.
- Waluyo SD, 2001. Statistika untuk Pengambilan Keputusan. PT Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Widodo W, 2002. Perdagangan Burung Paruh Bengkok (Suku Psittacidae) di JABOTABEK. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional IX PERSADA tanggal 19 Maret 2002 di FMIPA Kampus IPB Baranangsiang Bogor. 15 halaman.
- Widodo W, 2005. Perdagangan Burung-burung Paruh Bengkok di Bali. *Berkala Penel. Hayati* 11(1): 31–37.

Reviewer: **Dr. Bambang Irawan, MSc.**